

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VCT BEMUATAN CERITA BERDILEMA MORAL TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 KAMASAN

Ida Ayu Tri Nandari¹, I Md. Suara², Siti Zulaikha³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: dayutrinandari@yahoo.co.id¹, imadesuara@yahoo.co.id²,
sitizulaikha349@yahoo.com³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran VCT bermuatan cerita berdilema moral dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional siswa kelas IV SD Negeri 1 Kamasan. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan design *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Kamasan. Dipilih 2 kelas yang terdiri dari 78 siswa sebagai sampel. Sampel dipilih dengan teknik sampling jenuh. Data yang dianalisis adalah hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang dikumpulkan melalui tes pilihan ganda/objektif yang terdiri dari 30 butir soal. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan uji-t. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh $t_{hit}=5,75$ dan t_{tab} (pada taraf signifikansi 5%)=2,000. Hal ini berarti $T_{hitung} > T_{tabel}$, sehingga ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran VCT bermuatan cerita berdilema moral dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen sebesar 78,76 dan pada kelompok kontrol sebesar 70,99. Ini berarti hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa pada kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran VCT bermuatan cerita berdilema moral berpengaruh positif terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IV SD Negeri 1 Kamasan Klungkung tahun pelajaran 2012/2013

Kata Kunci: VCT, Cerita Berdilema moral, Hasil Belajar, dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Abstract

The purpose of this research was to know the difference of learning result Citizenship Education between students learning with the VCT learning model containing story with moral dilemma and students studying conventionally model grade IV of elementary school country 1 Kamasan. This research was a quasi experimental with Nonequivalent Control Group design. The population of this research was grade IV student of elementary school country 1 Kamasan. Sample consisted of 78 students selected from 2 classes of students. Selection of the sample was done by using saturated sampling technique. The data were Citizenship Education students learning result collected through a multiple choice test/objective test which consisted of 30 questions. Furthermore, the data were analyzed using t test. According to the result of data analysis, $t_{observation}= 5,75$ and t_{table} (5% at signficancy level) = 2,000. Thus $t_{observation} > t_{table}$ so it can be showed that there was significant differences of learning results Citizenship Education between students learning with the VCT learning model containing story with moral dilemma and students studying

conventionally model. The average of the eksperimental group's learning result was 78,76 while it was 70,99 in control group. It was mean that average of the eksperimental group's Citizenship Education learning results better than control group's. It could be concluded that the VCT learning model containing story with moral dilemma gave positive effect on learning results of Citizenship Education.

Key Word: VCT, Story with Moral Dilemma, Learning Results, and Citizenship Education

PENDAHULUAN

Karakter adalah kualitas yang menjadikan ciri bagi seseorang maupun kelompok. Membangun karakter anak dengan menumbuhkembangkan nilai-nilai luhur, sopan santun, saling menghormati, serta rasa kasih sayang kepada sesama merupakan cara yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa. Menurut Fathurrohman (2011:7) Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk mengembangkan sikap positif dan demokratis berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia. Karakter yang diinginkan tentu dilakukan melalui proses penanaman nilai untuk dapat mengambil nilai yang baik serta diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Usaha dalam membentuk karakter peserta didik terkait erat pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Model pembelajaran merupakan bagian dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru. Guru memiliki wewenang dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat pada pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pardamean (2011) mengemukakan bahwa model pembelajaran akan memudahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran sebab telah jelas langkah-langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan daya serap siswa serta ketersediaan media yang ada, dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktivitas siswa dalam pembelajaran. Karena model pembelajaran memiliki ragam yang banyak maka guru harus mampu secara selektif memilih model yang tepat sesuai

dengan pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

Namun kenyataannya, sistem pendidikan yang ada selama ini ibarat sebuah bank. Peserta didik diberlakukan sebagai bejana kosong yang akan diisi, sebagai sarana tabungan. Guru adalah subjek aktif, peserta didik adalah subjek pasif yang penurut. Sehingga pencapaian proses pembelajaran saat ini masih belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Paradigma lama yang masih digunakan menjadikan guru sebagai pusat segalanya (Suyatno, 2009:5). Siswa hanya menerima nilai-nilai moral yang dibelajarkan.

Sebagai konsekuensinya, sesuai dengan hasil observasi awal peneliti di SD Negeri 1 Kamasan, kelas IV. Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan masih rendah dari pemerolehan nilai-nilai ulangan keseharian yang berada dibawah KKM. Hal ini terjadi karena guru juga tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran yang terjadi. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih memakai model lama yang lebih berpusat pada guru sehingga orientasinya lebih pada ceramah. Rendahnya minat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, siswa banyak yang bermain dan tidak menyimak penjelasan guru yang berdampak pada hasil belajarnya. Sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang ingin dicapai belum sesuai dengan harapan.

Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Keterlibatan peserta didik secara partisipatif akan membawanya untuk menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan. Sehingga dalam ingatannya

akan lebih lama tertanam dan berdampak pada kemajuan hasil belajarnya. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan penggunaan model pembelajaran *VCT (Value Clarification Technique)*. Sanjaya (2006:283) mengemukakan bahwa *VCT* akan membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Menurut Adisusilo (2012:160) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan Model *VCT*, dilakukan dengan pendidikan menyajikan dilema, tugas mandiri peserta didik serta pembentukan diskusi kelompok kecil. Menurut Taniredja dkk (2012:91) keunggulan dari model *VCT* ini model ini mampu mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan melalui pemahaman nilai moral dalam kehidupan nyata. Sehingga kegiatan pembelajaran lebih mudah dipahami karena menghubungkan antara konsep dan informasi baru dengan pengetahuan mengenai nilai moral yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya. Hal ini tentu akan berdampak pada hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih baik.

Penggunaan model pembelajaran *VCT* bermuatan cerita berdilema moral, diharapkan membantu peserta didik agar tidak menghafal atau hanya menerima nilai-nilai tersebut namun mendiskusikannya melalui cerita berdilema moral yang menghadirkan pertimbangan moral untuk didiskusikan oleh peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *VCT* Bermuatan Cerita Berdilema Moral Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV SD Negeri 1 Kamasan Klungkung Tahun Pelajaran 2012/2013"

Hal yang dijadikan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *VCT* Bermuatan Cerita Berdilema Moral dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas

IV SD Negeri 1 Kamasan Klungkung Tahun Pelajaran 2012/2013.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengacu pada rumusan masalah yang telah dipaparkan yaitu untuk mengetahui ada tidak perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *VCT* Bermuatan Cerita Berdilema Moral dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IV SD Negeri 1 Kamasan Klungkung Tahun Pelajaran 2012/2013.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain eksperimental semu (*Quasi-Experimental Designs*). Sebab, kemampuan dalam mengamati perilaku siswa sebagai objek penelitian sangat terbatas, utamanya ketika siswa berada di luar kelas. Selain itu, peneliti juga tidak memiliki kemampuan untuk mengubah kelas dan kondisi yang sudah ada sebelumnya. Penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dilakukan secara random karena tidak bisa mengubah kelas yang sudah ada, sehingga penelitian ini dilakukan pada kelas yang telah ada.

Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 78 orang. Pemilihan desain eksperimental semu yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*The Nonequivalent Control Group Design*". Dengan desain ini, baik kelompok eksperimental maupun kelompok kontrol dibandingkan, kendati kelompok tersebut dipilih dan ditempatkan tanpa melalui randomisasi (Emzir, 2011:102). Pre Tes Pada Desain *Nonequivalent Control Group Design* biasanya digunakan untuk mengukur ekuivalensi atau kesetaraan kelompok (Dantes, 2012:97).

Pemilihan kedua kelompok tidak dapat dilakukan apabila belum diuji kesetaraan terlebih dahulu. Oleh karena itu, untuk menguji kesetaraan dilakukan analisis terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IV yang diperoleh berdasarkan nilai ulangan umum mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan semester 1. Karena hasil uji telah setara maka dilanjutkan dengan

pengundian kedua kelas yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian.

Pembelajaran yang digunakan sebagai treatment pada penelitian ini yaitu pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran VCT bermuatan cerita berdilema moral untuk kelompok eksperimen dan pembelajaran konvensional untuk kelompok kontrol. Tahapan yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengakhiran eksperimen. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

Sebelum melaksanakan kegiatan eksperimen, tahap persiapan eksperimen perlu dilakukan agar penelitian dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Pada tahap pelaksanaan eksperimen, adapun kegiatan yang dilakukan yaitu melaksanakan penelitian dengan memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen berupa model pembelajaran VCT bermuatan cerita berdilema moral, dan model pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol dilaksanakan sebanyak masing-masing 6 kali pertemuan. Fase dan langkah sesuai dengan yang terdapat pada kajian teori.

Langkah yang dilakukan untuk mengakhiri penelitian eksperimen adalah memberikan pos tes pada akhir penelitian, baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Kegiatan pos tes dilaksanakan secara bersamaan, yaitu pada hari Selasa, 21 Mei 2013. Kegiatan postes di kelas IVA dilaksanakan pada pukul 07.30 – 09.30 WITA sedangkan kelas IVB pukul 10.00 – 12.00 WITA di SD Negeri 1 Kamasan

Populasi dalam penelitian ini bersifat setara sesuai dengan informasi awal yang diperoleh pada saat penjajagan awal ke sekolah ini. Kepala sekolah dan guru Pendidikan Kewarganegaraan menyatakan bahwa semua kelas IV untuk tahun pelajaran 2012/2013 bersifat setara. Karena dalam pengelompokan siswa ke dalam kelas-kelas tersebut disebar secara merata antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, rendah. Hal ini berarti tidak terdapat kelas unggulan maupun non unggulan. Jadi anggota populasi dalam

penelitian ini sebanyak 2 kelas dengan jumlah seluruh siswa 78 orang.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Selanjutnya untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan pengambilan acak kelas dari 2 kelas yang ada yaitu kelas IVA dan IVB di SD Negeri 1 Kamasan. Sebelumnya kedua sampel tersebut diuji kesetaraannya terlebih dahulu secara empirik untuk meyakinkan bahwa kedua kelompok benar-benar setara.

Untuk menguji kesetaraan diantara kedua sampel tersebut, dilakukan analisis terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IV yang diambil berdasarkan analisis nilai ulangan umum mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan semester I. Untuk menganalisis nilai tersebut dipergunakanlah rumus uji-t untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata kemampuan belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IV. Sebelum melakukan uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas pada masing-masing kelas yang dijadikan sampel penelitian.

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh t_{hitung} sebesar 1,01, sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 40 + 38 - 2 = 76$, adalah 2,00. Oleh karena itu nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka kedua kelompok dinyatakan **Setara**. Sehingga sampel pada penelitian ini yaitu kelas IVA dan IVB di SD negeri 1 Kamasan setara. Setelah kedua sampel dinyatakan setara, selanjutnya untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan cara mengundi kedua kelompok, yaitu kelas IVA dan IVB di SD Negeri 1 Kamasan. Berdasarkan hasil pengundian, kelas IVA terpilih sebagai kelompok eksperimen dan kelas IVB terpilih sebagai kelompok kontrol. Siswa pada kelas yang terpilih sebagai kelompok eksperimen berjumlah sebanyak 38 siswa. Sedangkan, siswa pada kelas yang terpilih sebagai kelompok kontrol berjumlah sebanyak 40 siswa.

Dalam penelitian ini data yang diperlukan adalah data tentang hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Maka dari itu, untuk mengumpulkan data tersebut

digunakan tes, sebagai cara untuk mengukur hasil belajar pada ranah kognitif. Adapun instrument pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan pemberian tes kepada sampel penelitian untuk mendapatkan data tentang hasil belajar pada ranah kognitif Pendidikan Kewarganegaraan. Menurut Sudjana (2011:35) mengemukakan bahwa tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapatkan jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan). Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif. Mengingat tes objektif sifatnya lebih representative terkait cakupan dan mampu mewakili materi yang diajarkan kepada peserta didik. Sehingga dapat diungkap secara lengkap melalui tes hasil belajar tersebut (Sudijono, 2011:106). Tes objektif yang akan digunakan adalah dalam bentuk *Multiple Choice Item*. Tes ini merupakan salah satu dari bentuk tes objektif bentuk pilihan ganda yang memiliki karakteristik pertanyaan atau pernyataan yang disajikan belum selesai, sehingga harus memilih salah satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan.

Sebelum tes tersebut digunakan, terlebih dahulu diadakan pengujian terhadap kehandalan tes tersebut. Menurut Sudijono (2011:164) mengemukakan bahwa "validitas isi dari suatu tes hasil belajar adalah validitas yang diperoleh setelah dilakukan penganalisisan, penelusuran dan pengujian terhadap isi yang terkandung dalam tes hasil belajar tersebut. Sedangkan validitas konstruksi dapat diartikan sebagai validitas yang ditilik dari segi susunan, kerangka atau rekaannya"

Setelah dilakukan uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda terhadap 40 butir soal, diperoleh sebanyak 30 butir soal. Untuk 30 butir soal tersebut, disesuaikan dengan kisi-kisi yang

telah disusun agar semua indikator yang diharapkan dalam pembelajaran masuk ke dalam 30 soal yang digunakan sebagai pos tes untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah uji hipotesis dengan statistik parametrik bisa dilakukan atau tidak. Untuk mengetahui apakah sebaran data hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa masing-masing kelompok berdistribusi normal atau tidak, digunakan analisis *chi-square*. Kriteria pengujian adalah jika $X_{hitung}^2 < X_{(1-\alpha)(k-3)}^2$, maka H_0 diterima (gagal ditolak) yang berarti data berdistribusi normal, sedangkan taraf signifikasinya adalah 5% dan derajat kebebasannya (dk) = $(k - 1)$.

Uji homogenitas dilakukan untuk menunjukkan bahwa perbedaan yang terjadi pada uji hipotesis benar-benar terjadi akibat adanya perbedaan antar kelompok, bukan sebagai akibat perbedaan dalam kelompok. Uji homogenitas data dilakukan dengan uji *Harley*. Kriteria pengujian adalah jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, Maka data homogenya, sedangkan derajat kebebasannya adalah $n - 1$. Setelah uji prasyarat data terpenuhi selanjutnya dilaksanakan uji hipotesis. Adapun hipotesis penelitian yang akan diuji yaitu sebagai berikut.

H_a : Terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *VCT* bermuatan cerita berdilema moral dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV di SD Negeri 1 Kamasan Klungkung tahun pelajaran 2012/2013.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *VCT* bermuatan cerita berdilema moral dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV di SD Negeri 1 Kamasan Klungkung

tahun pelajaran 2012/2013. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah uji beda mean (uji-t)

Uji signifikansi adalah jika $|t_{hitung}| < t_{tabel}$, maka H_0 diterima (gagal ditolak) dan H_a ditolak, sebaliknya jika $|t_{hitung}| \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pengujian dilakukan pada taraf signifikan 5% ($\alpha=0,05$) atau taraf kepercayaan 95% dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun pada bagian ini akan dipaparkan mengenai 3 aspek pokok, yaitu mengenai deskripsi umum data penelitian, analisis data, dan pengujian hipotesis.

Data yang didapatkan pada penelitian ini adalah data hasil belajar Pendidikan

Kewarganegaraan mengenai materi globalisasi siswa kelas IV pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah dilakukan tes, data hasil belajar tersebut dianalisis untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berikut adalah tabel hasil belajar siswa berdasarkan nilai tes.

Data kelompok eksperimen pada penelitian ini adalah data tentang hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan mengenai globalisasi siswa kelas IVA di SD Negeri 1 Kamasan. Nilai rata-rata siswa, standar deviasi dan jumlah siswa pada kelompok eksperimen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Statistik Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Mengenai Globalisasi Kelompok Eksperimen

Kelompok Eksperimen		
Rata-rata	\bar{X}_1	78,76
Standar Deviasi	SD_1	6,22
Banyak Siswa	n_1	38

Data hasil belajar yang diperoleh dimasukkan ke dalam kelas interval. Kelas interval dapat ditentukan melalui distribusi kurva normal yang dibagi menjadi enam bagian. Data kelompok kontrol pada penelitian ini adalah data hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan

mengenai globalisasi siswa kelas IVB di SD 1 Kamasan. Nilai rata-rata siswa, standar deviasi dan jumlah siswa pada kelompok kontrol disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai statistik hasil belajar pendidikan kewarganegaraan mengenai globalisasi kelompok kontrol

Kelompok Kontrol		
Rata-rata	\bar{X}_1	70,99
Standar Deviasi	SD_1	6,14
Banyak Siswa	n_1	40

Data hasil belajar yang diperoleh dimasukkan ke dalam kelas interval. Kelas interval dapat ditentukan melalui distribusi kurva normal yang dibagi menjadi enam bagian. kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Pengujian hipotesis terhadap data hasil belajar yang diperoleh dilakukan dengan mempergunakan analisis uji-t pada taraf signifikansi 5% ($\alpha=0,05$) atau taraf kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan ($dk = (n_1 + n_2 - 2)$). Hipotesis statistiknya $H_a: \mu_1 \neq \mu_2$ dan $H_0: \mu_1 = \mu_2$. Uji signifikansinya adalah jika $|t_{hitung}| < t_{tabel}$,

maka H_0 diterima (gagal ditolak) dan H_a ditolak. Sebaliknya jika $|t_{hitung}| \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran VCT bermuatan cerita berdilema moral dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV di SD Negeri 1 Kamasan Klungkung tahun pelajaran 2012/2013. Sedangkan hipotesis nol (H_0) menyatakan

bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran VCT bermuatan cerita berdilema moral dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV di SD Negeri 1 Kamasan Klungkung tahun pelajaran 2012/2013. Adapun hasil uji hipotesis menggunakan analisis uji-t dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis Pada Taraf Kepercayaan 95%, $dk=76$

Materi Pembelajaran	Perlakuan yang Diberikan	Mean	Nilai t_{hitung}	Nilai t_{tabel}	H_0	H_a
Globalisasi	Model Pembelajaran VCT Bermuatan Cerita Berdilema Moral	78,76	5,75	2,00	Ditolak	Diterima
	Model Pembelajaran Konvensional	70,99				

Pembahasan

Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan terhadap data yang diperoleh dalam penelitian, maka ditemukan adanya perbedaan hasil belajar siswa yang belajar dengan model pembelajaran VCT bermuatan cerita berdilema moral dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Perbedaan ini dapat dilihat dari hasil t_{hitung} 5,75 yang lebih besar dari t_{tabel} yaitu 2,00. Selanjutnya terbukti bahwa besaran skor rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan, kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran VCT bermuatan cerita berdilema moral yaitu 78,76 yang lebih besar daripada skor rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional yaitu sebesar 70,99. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan kelompok

siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran VCT bermuatan cerita berdilema moral lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Keunggulan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada kelompok eksperimen yang belajar dengan model pembelajaran VCT bermuatan cerita berdilema moral dengan kelompok kontrol yang belajar dengan model konvensional yang ditunjukkan dengan rata-rata perolehan skor mengindikasikan bahwa telah terjadi integrasi model dengan komponen pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran VCT bermuatan cerita berdilema moral lebih mudah dalam menangkap materi mengenai globalisasi karena berkaitan erat dengan situasi kehidupan sehari-hari yang dihadirkan melalui cerita berdilema moral.

Melalui cerita berdilema moral siswa mengkaji berbagai isu-isu sosial yang terjadi di rumah, sekolah, dan masyarakat yang nantinya berguna bagi kehidupannya sehari-hari. Nilai-nilai moral yang terdapat pada cerita digunakan sebagai bahan diskusi untuk menarik perhatian siswa dalam belajar. Sehingga siswa aktif dalam mencari informasi dan mengemukakan pendapat serta membuat kesimpulan sendiri menurut nilai yang dianutnya. Keterlibatan siswa secara aktif akan melatih kemampuan berpikirnya dalam menemukan informasi yang berguna bagi proses pembelajaran yang terjadi. Sehingga sumber informasi bukan hanya dari guru saja tapi siswa yang membangun pengetahuannya sendiri.

Taniredja dkk (2012:91) mengemukakan bahwa model pembelajaran VCT memiliki keunggulan antara lain: 1) Mampu mengklarifikasi/menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna pesan nilai moral, 2) Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral dalam kehidupan nyata, 3) Mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap, 4) Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan. 5) Memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Menurut Sanjaya (2010:283) mengemukakan bahwa Teknik mengklarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*) atau sering disingkat dengan VCT dapat diartikan sebagai teknik pembelajaran yang membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Sedangkan cerita berdilema moral merupakan tuturan cerita yang mengembangkan daya pikir moral kognitif dengan serangkaian pertimbangan moral berkenaan dengan karakter atau kelakuan

apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

Model VCT bermuatan cerita berdilema moral ini dilakukan untuk membantu siswa dalam menemukan sendiri suatu nilai yang dianggap baik melalui cerita berdilema moral. Siswa memilih nilai secara bebas dengan berbagai alternatif yang disediakan namun tetap berpegang pada nilai luhur yang terdapat dalam Pancasila. Melalui cerita tersebut diharapkan dapat memacu semangat siswa dalam mengemukakan pendapatnya. Pada kegiatan diskusi siswa diberikan kesempatan dalam berpartisipasi mengemukakan gagasannya dan alasan atas pemilihan nilai yang diinginkannya. Konsekuensi dan akibat akan pemilihan akan menjadi perbincangan pada proses pembelajaran yang terjadi. Kehadiran cerita berdilema moral akan memberikan pergolakan pertimbangan moral pada siswa. Sehingga hal ini mengundang antusiasme siswa dalam belajar Pendidikan Kewarganegaraan terutama pada materi globalisasi di kelas IV dan akan berdampak pada hasil belajarnya. Apalagi materi globalisasi memiliki muatan materi yang menarik untuk didiskusikan terutama pada perbincangan pengaruh positif dan negatif yang ditimbulkan akibat adanya globalisasi hingga sikap dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin cepat.

Model pembelajaran VCT bermuatan cerita berdilema moral memosisikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang harus difasilitasi dalam menggali dan mengolah informasi. Pengolahan informasi ini akan sangat menentukan hasil belajar peserta didik. Pendapat di atas didukung beberapa penelitian. Salah satunya hasil penelitian Suwiyadi (2005) yang menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan metode VCT dengan Kartu Keyakinan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Bukti empiris lain yang mendukung yakni hasil penelitian Martiyono (2010) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran VCT dan *Konsideransi* terhadap kepribadian siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran

VCT lebih tinggi daripada yang dibelajarkan dengan model *Konsideransi*.

Berbeda halnya dengan kelompok siswa yang dibelajarkan secara konvensional. Pembelajaran lebih menekankan pada pemberian informasi yang lebih banyak diberikan oleh guru. Materi globalisasi yang sarat akan pesan nilai-nilai moral belum tersampaikan dengan optimal karena siswa terbatas hanya menerima nilai-nilai yang dibelajarkan oleh guru yang belum tentu sesuai dengan nilai yang dianutnya. Siswa lebih banyak menghafal sehingga pemahamannya akan materi yang dibelajarkan terbatas oleh penyampaian materi yang telah disampaikan oleh guru yang berdampak pada hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

Perbedaan antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran VCT bermuatan cerita berdilema moral dengan pembelajaran konvensional memberikan dampak yang berbeda terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Model pembelajaran VCT bermuatan cerita berdilema moral melatih siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan isu-isu sosial dalam cerita berdilema moral. Penyajian cerita berdilema moral yang berkaitan erat dengan situasi kehidupan sehari-hari menarik rasa ingin tahu siswa untuk bertanya serta aktif dalam mengeluarkan pendapat. Melalui pembentukan kelompok siswa belajar untuk berdiskusi, bekerjasama dalam kelompok serta menghargai pendapat orang lain yang berdampak kepada hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

Sedangkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional masih didominasi oleh peran guru dalam pemberian informasi sehingga siswa hanya menerima informasi yang diberikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran VCT bermuatan cerita berdilema moral berpengaruh positif terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IV SD Negeri 1 Kamasan Klungkung tahun pelajaran 2012/2013

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat adapun simpulan pada penelitian ini, yaitu terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran VCT bermuatan cerita berdilema moral dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV di SD Negeri 1 Kamasan, Klungkung tahun pelajaran 2012/2013. (nilai $t_{hitung} = 5,75$ dan $t_{tabel} = 2,00$ jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$).

Berdasarkan hasil penelitian ini juga disarankan agar guru mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memanfaatkan model pembelajaran VCT bermuatan cerita berdilema moral sebagai alternatif model pembelajaran untuk dapat melatih kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan isu-isu sosial di rumah, sekolah dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mengungkapkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Kepala sekolah dapat memfasilitasi keperluan media pembelajaran yang mendukung untuk menarik perhatian dalam mengemukakan gagasan serta mengembangkan sikap demokratis siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta:C.VAndy Offset
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Fathurrohman dan Wuri Wuryandani. 2011. *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar*. Yogyakarta:Nuha Litera.
- Martiyono. 2010. *Pengaruh Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) terhadap*

Kepribadian Siswa SMP Kelas VII di Kabupaten Kebumen Ditinjau dari Kecerdasan Emosional dan Spiritual. (Online), (<http://pasca.uns.ac.id/?p=603>, diakses 9 Januari 2013)

Pardamean, Toto. 2011. *Model Pembelajaran untuk Efisiensi dan Efektivitas Pembelajaran.* Terdapat pada <http://edukasi.kompasiana.com/2011/09/20/model-pembelajaran-untuk-efisiensi-dan-efektivitas-pembelajaran-394943> (diakses 10 Februari 2013)

Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media.

Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif.* Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka.

Suwiyadi. 2005. *Penggunaan Metode VCT dengan Kartu Keyakinan (Evidance Card) Terhadap Prestasi Belajar Siswa.* (Online), (<http://jurnalipi.files.wordpress.com/2009/09/vol-1-no-2-suwiyadi.pdf>, diakses 13 April 2013)

Taniredja, Tukiran, dkk. *Model-Model Pembelajaran Inovatif.* Bandung: Alfabeta.